



BMP.UKI: MKU-01-EK-UKI-I-2020

BUKU MATERI PEMBELAJARAN ETIKA KRISTEN

Editor :

Desi Sianipar

&

Yunardi Kristian Zega

Penulis :

Wellel Sairwona, Indri Jatmiko, Desi Sianipar,
Christina Metallica Samosir, Dirk Roy Kolibu,
Ramot Peter, Esther Rela Intarti & Stepanus



**BUKU MATERI PEMBELAJARAN
ETIKA KRISTEN**

Disusun oleh:

Penulis:

Pdt. Wellem Sairwona, M.Th.

Pdt. Indri Jatmiko, MM.

Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Christina Metallica Samosir, M.Pd.K.

Pdt. Dr. Dirk Roy Kolibu, M.Th.

Ramot Peter, S.Pd., M.Th.

Pdt. Dra. Esther Rela Intarti, M.Th.

Pdt. Stepanus, M.Th.

Editor:

Dr. Desi Sianipar, M.Th.

Yunardi Kristian Zega, S.Th.

**UNIVERSITAS KRISTEN INDONESIA
JAKARTA
2020**

| | |
|---|----|
| Kesimpulan | 67 |
| Latihan | 68 |
| Evaluasi Pembelajaran | 68 |
| Umpan Balik | 69 |
| Referensi | 69 |
| Kegiatan Pembelajaran 2. Etika dan Sumber Etika | 70 |
| A. Definisi Etika | 70 |
| B. Macam-Macam Etika | 71 |
| C. Sumber Etika Secara Umum | 73 |
| D. Sumber Etika Kristen | 74 |
| E. Buah Roh Wujud Etika Kristen | 79 |
| F. Kunci Hidup Yang Berbuah..... | 80 |
| Kesimpulan | 80 |
| Latihan | 81 |
| Evaluasi Pembelajaran | 81 |
| Umpan Balik | 82 |
| Referensi | 82 |
| Kegiatan Pembelajaran 3. Hidup Dalam Nilai-Nilai UKI | 83 |
| A. Nilai-Nilai UKI Sebagai Budaya Organisasi Atau Budaya Kerja di UKI | 83 |
| B. Kesamaan Nilai-Nilai UKI dan Nilai-Nilai Individual | 85 |
| C. Nilai-Nilai UKI | 85 |
| Kesimpulan | 94 |
| Latihan | 94 |
| Evaluasi Pembelajaran | 94 |
| Referensi | 95 |
| MODUL 3. KETELADAN HIDUP: SOSOK INSPIRATIF DAN PANGGILAN HIDUP | 96 |
| <i>Christina Metallica Samosir & Dirk Roy Kolibu</i> | |

| | |
|--|-----|
| Kegiatan Pembelajaran 1. Keteladanan Hidup: Sosok Inspiratif | 96 |
| A. C.S Lewis | 96 |
| B. John Sung | 97 |
| C. Johannes Leimena | 100 |
| D. Yap Thiam Hien | 107 |
| Kesimpulan | 108 |
| Latihan | 113 |
| Evaluasi Pembelajaran | 113 |
| Umpan Balik | 113 |
| Referensi | 114 |

| | |
|--|-----|
| Kegiatan Pembelajaran 2. Panggilan Hidup: Aku Menjadi Inspirator | 115 |
| A. Pengertian Panggilan Hidup | 115 |
| B. Panggilan Oleh Allah | 117 |
| C. Natur Manusia (Iman dan Rasio) | 119 |
| D. Mencari Kehendak Allah | 121 |
| E. Menjadi Seperti Kristus | 123 |
| Latihan | 125 |
| Evaluasi Pembelajaran | 125 |
| Umpan Balik | 126 |
| Referensi | 126 |

| | |
|---|-----|
| MODUL 4. MANAJEMEN DIRI: MENJADI ORANG SUKSES, MENYIKAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0, GAYA HIDUP KRISTIANI, PENGAMBILAN KEPUTUSAN ETIS .. | 128 |
|---|-----|

*Ramot Peter, Esther Rela Intarti,
Dirk Roy Kolibu & Stepanus*

| | |
|--|-----|
| Kegiatan Pembelajaran 1. Manajemen Diri Orang Sukses | 128 |
| A. Memaknai Sukses | 129 |

MODUL 3
KETELADANAN HIDUP:
SOSOK-SOSOK INSPIRATIF DAN PANGGILAN HIDUP

Christina Metallica Samosir¹ & Dirk Roy Kolibu²

Kegiatan Pembelajaran 1:
Keteladanan Hidup: Sosok-Sosok Inspiratif
(Christina Metallica Samosir)

Keteladanan merupakan hal yang sangat dibutuhkan bangsa Indonesia dalam menciptakan generasi muda masa depan. Seiring berkembangnya zaman dan teknologi, semakin membuat remaja krisis akhlak, moral, dan budi pekerti. Oleh sebab itu, jelas bahwa ungkapan guru yang baik adalah guru yang memberikan pengajaran bukan hanya berhenti pada sebuah teori, tetapi sampai sejauh tindakan nyata. Ia menghayati dan mempraktikkan apa yang diajarkan.

Menurut KBBI teladan adalah sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (tentang perbuatan, kelakuan, sifat, dan sebagainya), sedangkan keteladanan adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan merupakan bagian dari sejumlah metode yang dapat mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan adanya sosok yang merupakan contoh ideal dalam pandangan mahasiswa yang tingkah lakunya (karakternya) akan ditiru.

Pada kegiatan pembelajaran ini, mahasiswa/i diajak untuk mengenal lebih dalam 4 sosok tokoh inspiratif yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam keteladanan hidup. Adapun kemampuan akhir yang diharapkan dari kegiatan pembelajaran ini adalah mampu menirukan teladan hidup dari sosok-sosok inspiratif kristiani. Adapun tokoh-tokoh inspiratif yang akan dibahas pada kegiatan pembelajaran ini, antara lain: C.S Lewis, John Sung, Johannes Leimena, dan Yap Thiam Hiem.

¹ Dosen Prodi Pendidikan Agama Kristen, FKIP UKI. Email: christina.samosir@uki.ac.id
² Dosen Prodi Doktor Pendidikan Agama Kristen, PPs UKI. Email: dirkkolibu@gmail.com

A. C.S Lewis

Sam Wellman dalam bukunya yang berjudul *C.S Lewis, Creator Of Narnia* menceritakan kisah hidup C.S. Lewis, yang diceritakan ulang di dalam bagian ini.³ Clive Staples (C.S.) Lewis, yang akrab dipanggil Jack, lahir pada 29 November 1898 di Belfast, Irlandia Utara. Saudara kandung satu-satunya adalah kakaknya, Warren Hamilton Lewis (1895-1973) yang selalu akrab dengannya. Ibunya meninggal akibat kanker ketika Lewis berumur 9 tahun. Beliau dikenal sebagai seorang raksasa intelektual pada abad 20 dan penulis yang diakui paling berpengaruh pada masanya. Dia adalah anggota dan pengajar literatur Inggris di Oxford University hingga tahun 1954. Pada tahun yang sama, beliau terpilih dengan suara bulat menjadi *Chair of Medieval and Renaissance English* di Cambridge University dan jabatan ini dipegangnya sampai pensiun. Kontribusi-kontribusi utamanya dalam kritik literatur, literatur anak-anak, literatur fantasi, dan teologi populer menghasilkan ketenaran dan pengakuan internasional baginya. Beliau menulis lebih dari 30 buku yang memungkinkannya menjangkau sangat banyak pembaca, dan setiap tahun karya-karyanya terus menarik ribuan pembaca baru. Karyanya yang termasyhur dan populer adalah *The Chronicles of Narnia*, *The Cosmic Trilogy*, *The Four Loves*, *The Screwtape Letters*, dan *Mere Christianity*.

Sebelum C. S. Lewis percaya Tuhan, beliau adalah seorang atheist yang sangat sulit untuk diyakinkan tentang keberadaan Tuhan. Dibutuhkan pergumulan intelektual yang panjang sebelum Lewis akhirnya menerima keberadaan Tuhan. Lewis seringkali membombardir teman-temannya di Oxford, tempatnya belajar dan tempat akhirnya ia mengajar, dengan pertanyaan-pertanyaan tentang Tuhan yang baginya memang tidak ada jawabannya.

1. Mengapa Tuhan anda menciptakan alam semesta yang begitu kejam?
2. Mengapa Tuhan anda mengizinkan seorang bayi meninggal?
3. Mengapa Tuhan anda mengizinkan hewan yang tidak berdaya menderita sakit?
4. Mengapa Tuhan anda menciptakan alam semesta yang begitu besar, tetapi hanya satu planet yang dapat didiami?
5. Mengapa alam semesta ciptaan Tuhan anda ini berjalan sesuai dengan perkiraan para ilmuwan?
6. Jika Tuhan anda itu baik dan Maha Kuasa, mengapa begitu banyak dari makhluk ciptaan-Nya yang tidak gembira? Bukankah Ia Maha Pengasih?

³ Sam Wellman, *C.S Lewis, Creator Of Narnia*, 1997.

7. Mengapa manusia selalu terlibat dalam perang dan saling membunuh?

Salah satu teman diskusinya adalah J.R.R Tolkien, penulis trilogi *Lord of the Ring* yang sangat dihormati Lewis sebagai lawannya dalam berdebat. Salah satu hal yang membuat Lewis mempertimbangkan panggilan Tuhan yaitu dikarenakan hampir semua teman-temannya yang brillian di Oxford merupakan orang yang percaya pada Tuhan, termasuk Tolkien. Di benaknya, dia sering dibayangi pertanyaan, “Mengapa?”

Lewis adalah sosok yang sangat gemar membaca. Semua karya tulisan dari penulis barat yang terkenal dipelajari dan diteliti olehnya. Chesterton, Samuel Johnson, Spenser, Milton, Dante, John Donne, George Herbert, dan Bunyan. Lewis menemukan bahwa tulisan mereka sangat mendalam, kaya, dan begitu nyata dalam menggambarkan kehidupan sehari-hari, dan penulis itu semua merupakan orang yang mengikuti panggilan Tuhan. Bagaimana dengan penulis-penulis humanis yang terbesar yang kebanyakannya adalah ateis? George Bernard Shaw, H.G Wells, John Stuart Mill, dan Voltaire, mengapa karya mereka terkesan begitu dangkal, tidak kaya ataupun berisi makna bagi kehidupan sehari-hari?

Pada waktu itu, Lewis hanya percaya pada rasionalisme dan materialisme. Namun, di dalam pencarinya yang panjang, dia akhirnya harus mengakui bahwa materi dan rasio tidak dapat menjelaskan pengalaman manusia. Setelah begitu banyak membaca, dia semakin menyakini akan eksisnya satu pengaruh supranatural tetapi masih sulit baginya untuk menerima bahwa rasio yang berada di balik alam semesta ini atau pengaruh supranatural itu adalah Tuhan.

Malam demi malam Lewis bergumul sendirian di kamarnya di Magdalen Kolej, dia terus menolak untuk menerima identitas dan realitas Sang Mutlak. Di musim semi 1929, saat dia sedang berada di dalam sebuah bus di Oxford, tanpa kata-kata dan sesuatu apa pun, tiba-tiba dia merasa terbebani dan dingin seperti manusia es yang tidak terjangkau. Sesaat dia merasa harus membuat suatu keputusan. Lalu, hatinya yang sekeras batu sedikit demi sedikit mulai mencair. Lewis kemudian percaya. Di dalam kesendiriannya di atas bus, dia akhirnya mengakui bahwa Yang Mutlak adalah Roh. Roh adalah Tuhan. Akhirnya, Lewis menjadi seorang percaya (theis). Ia menulis kepada temannya “Aku menyerah.” Aku mengaku Tuhan adalah Tuhan, aku mau mengikuti panggilan Tuhan” Lewis menggambarkan dirinya sebagai orang percaya yang paling enggan dan patah hati. Dia menulis kepada teman baiknya, “Hal-hal yang mengerikan sedang terjadi kepada saya, sebaiknya Anda segera datang untuk menemui saya, jika tidak saya mungkin akan masuk biara....”

Walaupun Lewis akhirnya menerima panggilan Tuhan tetapi dia masih belum dapat memahami seluruh konsep tentang keselamatan di dalam Kristus. Lewis tidak dapat memahami bagaimana kehidupan dan kematian seseorang yang hidup 2000-an tahun yang lalu dapat membantunya sekarang. Dia cukup mengenal Kekristenan untuk mengetahui bahwa teladan Kristus bukanlah jantung dari Kekristenan. Lewis tahu bahwa dia harus menyakini bahwa darah Domba Allah itu telah menebusnya.

Lewis mendiskusikan dilemanya dengan Tolkien. Di suatu malam saat mereka berjalan-jalan di antara rusa dan pohon-pohon besar di taman, Lewis mengutarakan dilema yang dialaminya.

Tolkien berkata, “Kekristenan adalah kebenaran, satu fakta historis.”

“Jika saya tidak memahami makna penyaliban atau kebangkitan atau penebusan, bagaimana saya dapat percaya pada Kristus?” Lewis berdiskusi.

Tolkien yang tahu Lewis sangat menyukai naskah bukunya tentang Hobbit dan mitos yang akhirnya diterbitkan sebagai trilogi *Lord of the Ring*, bertanya, anda sangat menyukai mitos, bukan?

“Tentu saja” jawab Lewis.

“Apakah anda senang dengan unsur seorang Tuhan yang mati namun hidup kembali?”

“Ya”, aku Lewis, “tapi saya tidak tahu mengapa”.

“Saya juga tidak,” jawab Tolkien. “Mengapa anda begitu menuntut kejelasan tentang Kekristenan? Terima saja fakta bahwa Kekristenan adalah mitos yang sesungguhnya terjadi.”

“Tetapi mitos itu bohong,” Lewis berargumentasi, “tidak ada nilainya walaupun mitos begitu menyenangkan.”

“Tidak,” Tolkien berpendapat, “mitos yang anda katakan bohong itu adalah mitos manusia, walaupun mereka mengandung sedikit kebenaran. Mitos yang sepenuhnya benar, kelahiran, kematian, dan kebangkitan Kristus adalah mitos Allah.”

“Mungkin saya terlalu menuntut dari suatu misteri, tetapi bukankah percaya itu pada akhirnya adalah kasih karunia dari Allah?” Lewis menalar.

Seminggu setelah percakapan itu, Lewis dibonceng oleh kakaknya, Warnie untuk mengunjungi kebun binatang. Perjalanan ke kebun binatang itu hanya berjarak 50 km, tetapi bagi Lewis perjalanan itu seperti menempuh jarak 2000 tahun. Lewis sendiri tidak dapat merumuskan proses atau alasan yang dapat menjelaskan tentang apa yang terjadi. Dia berkata, bahwa seolah-olah selama ini dia sedang tertidur dan tiba-tiba dia sadar dan bangun. Saat dia turun dari sepeda motor itu, dia percaya waktu itu Lewis berusia 33 tahun.

Buku pertama yang ditulisnya setelah dia percaya adalah Pilgrim Regress yang mendapat sambutan yang baik dari publik. Lewat buku-buku dan program-

program radionya yang popular, Lewis banyak menyakinkan orang awam akan kebenaran Kekristenan. Lewis juga sangat menyadari bahwa banyak orang tertarik dengan Kekristenan pada awalnya tetapi setelah mereka mempelajarinya lebih dalam, mereka akan menolak dengan keras karena Kekristenan itu tidak mudah. Tuhan menuntut penyerahan yang total dan memperlihatkan kepada manusia akan jurang yang begitu besar antara daging dan yang supranatural.

Untuk menyadarkan orang Kristen akan bahaya yang mengiringi perjalanan spiritual orang percaya, Lewis menulis 31 artikel yang akhirnya dibukukan menjadi *The Screwtape Letters*. *The Screwtape Letters* merupakan surat-surat dari seorang setan senior kepada setan junior yang sedang belajar bagaimana untuk menghancurkan iman orang Kristen. Buku ini diterbitkan pada tahun 1942 dan Lewis mendedikasikan buku itu kepada Tolkien.

Pergumulan intelektual Lewis dari seorang ateis menjadi seorang percaya membuatnya calon yang tepat untuk menulis tentang apologetika atau mempertahankan iman Kekristenan. Lewis akhirnya menjawab sendiri pertanyaan-pertanyaan yang sering dipakainya untuk menantang orang-orang percaya. Buku yang berjudul *The Problems of Pain* yang bertujuan untuk menjelaskan penderitaan kemudian menerima sambutan yang hangat di kalangan orang awam. Dia berkata kepada kakaknya, “saya harus menyakinkan pembaca bahwa saya menganjurkan kekristenan bukan karena saya menyukainya atau karena itu baik bagi masyarakat, tetapi karena kekristenan adalah kebenaran. Hal ini memang terjadi. Suatu fakta sentral dalam keberadaan kita!” Dari seseorang yang keras menolak kebenaran, Lewis kemudian menjadi seorang yang tidak tergoyahkan dalam keyakinannya akan kebenaran dan eksistensi Tuhan.

B. John Sung

Kisah tentang John Sung diambil dari buku karangan Leslie T. Lyall yang berjudul *A Biography of John Sung*.⁴ John Sung lahir pada tahun 1901 di Hinghwa, Fukien, China, anak seorang pendeta Methodist, tokoh yang berpengaruh dari negeri China dan dikenal luas di luar negeri bamboo. Mengakui Kristus kira-kira pada umur sembilan tahun. Mahasiswa yang brilian; kuliah di Wesleyan University, Ohio State University dan Union Theological Seminary. Menerima gelar Ph.D. dalam bidang ilmu kimia. Kembali ke China untuk komitmen menjalani panggilan Tuhan untuk mengabdikan dirinya mengerjakan apa yang Tuhan kehendaki baginya.

⁴ Leslie T. Lyall, *A Biography of John Sung*, (China: Inland Mission, 1965), 12-40.

John Sung sendiri percaya bahwa dia belum bertobat sampai dia melewati beberapa tahun krisis rohani di Amerika. Ketika dia berumur sembilan tahun ada kebangunan rohani di Hinghwa. Pada bulan itu kira-kira ada 3,000 orang Kristen yang masih belum sungguh-sungguh bertobat. pada Jumat Agung pagi dia mendengar khutbah tentang "Yesus di Taman Getsemani" Pengkhutbah pada waktu itu membandingkan para murid yang sedang tidur dengan keberanian Yesus. Banyak orang menangis dengan dukacita mendalam di akhir khutbah. Di antara orang-orang yang menangis itu ada John Sung, seorang bocah berumur sembilan tahun, anak lelaki seorang pendeta Methodis. Bagi saya kelihatannya bahwa John Sung "mempersembahkan" hidupnya kepada Kristus namun belum sungguh-sungguh bertobat pada waktu itu. Sebagaimana pendeta pendahulu saya, Dr. Timothy Lin (ayah John Sung). John Sung mulai berkhotbah dan membantu ayahnya sebelum umur tiga belas tahun.

Namun, juga seperti Dr. Lin, dia belum mengalami pertobatan sejati pada waktu itu. John Sung adalah siswa yang rajin dan menyelesaikan sekolah menengah atasnya dengan prestasi terbaik di kelasnya. Pada waktu itu dia menjadi terkenal sebagai "pendeta cilik." Namun, kendati semua aktivitas hati dan semangatnya tidak semua memuaskan. Pekerjaan yang dia telah lakukan dalam pelayanannya digambarkan "sama spektakulernya dengan birunya bulu burung pekakak, suburnya seperti daun-daun pada musim panas, namun tanpa satu pun buah segar untuk diberikan kepada Tuhan Yesus."

Pada tahun 1919, John Sung yang pada waktu itu berumur 18 tahun, pergi ke Amerika dan diterima di Ohio Wesleyan University dengan memperoleh beasiswa. John Sung mulai mengambil kelas pra-medis dan pra-teologikal, namun berhenti dari mata kuliah pra-teologikal dan memutuskan untuk mengambil spesialis dalam bidang matematika dan kimia. John Sung menghadiri kebaktian secara rutin dan mengorganisasikan kelompok-kelompok penginjilan dikalangan mahasiswa. Namun, akhirnya dia mulai menolak belajar Alkitab dan berdoa, dan berbuat curang pada salah satu dari makalah-makalah ujiannya. John Sung tamat pada tahun 1923 dengan predikat cum laude, sebagai salah satu dari empat mahasiswa paling berprestasi dari tiga ratus mahasiswa. John Sung dianugerahi medali emas dan uang tunai untuk bidang fisika dan kimia dan terpilih untuk menjadi anggota Phi Beta Kappa Fraternity, suatu masyarakat ekslusif dari para sarjana terkemuka dan diberikan kunci emas suatu lencana istimewa dalam ilmu pengetahuan.

John Sung ditawari beasiswa dari banyak universitas, termasuk Harvard. Dia menerima beasiswa untuk program Master of Science di Ohio State

University. Dia menyelesaikan program tersebut hanya dalam sembilan bulan. Dia ditawari beasiswa untuk belajar medis di Harvard. Dia juga diberi penawaran lain untuk belajar di seminar. Dia merasa bahwa dia harus belajar teologi, namun ketenaran yang menghampirinya menumpulkan keinginannya untuk menjadi hamba Tuhan. Oleh sebab itu, akhirnya dia masuk program doktoral bidang kimia di Ohio State University. Dia menyelesaikan program Ph.D. dalam waktu hanya dua puluh satu bulan. Kemudian dia menjadi orang China pertama yang menyandang gelar Ph.D. Dia dilukiskan dalam surat kabar sebagai "mahasiswa paling terkenal dari Ohio." Namun, dalam hatinya yang paling dalam dia tidak memiliki damai sejahtera.

Kegelisahan rohani John Sung mulai tumbuh dalam periode-periode pergumulan yang mendalam. Pada waktu itu dia berada di bawah pengaruh teologi liberal dan pengajaran mereka tentang "injil sosial." Teologi liberal mengajarkan bahwa Yesus adalah sosok teladan yang agung, namun bukan Juruselamat. Bagi saya kelihatan bahwa John Sung berpikir tentang Yesus sebagai "teladan agung" ketika dia masih berumur sembilan tahun, dan karena alasan itulah dia masih memiliki pertobatan yang palsu pada waktu itu. Namun, Allah masih memanggil dia. Suatu malam ketika dia duduk sendirian, dia seakan mendengar suara Tuhan yang berkata kepadanya, "Apa untungnya ini bagi seseorang, jika dia memperoleh seluruh dunia, namun kehilangan jiwanya sendiri?"

Hari berikutnya John Sung berbicara dengan seorang professor Methodis liberal. Dia menceritakan kepada professor itu bahwa sesungguhnya dia datang ke Amerika untuk belajar teologi. Profesor itu menantang dia untuk pergi ke New York untuk studi agama di sebuah seminar yang sangat liberal yaitu Union Theological Seminary. Dengan hanya sedikit keraguan dia memutuskan untuk pergi. Di Union Theological Seminary dia diberi beasiswa penuh dan pinjaman bantuan untuk penghidupan. Kemudian, dia berkata bahwa dia tidak tertarik untuk melayani, namun hanya ingin belajar teologi saja selama setahun untuk menyenangkan ayahnya dan kemudian kembali ke karier saintifiknya. Hatiya penuh dengan hura-hura dan gelap.

Pada musim gugur tahun 1926 John Sung mendaftar di Union Theological Seminary. Dr. Henry Sloane Coffin seorang yang sangat liberal baru saja menduduki jabatan sebagai rektor seminar itu. Di antara dosen-dosen yang sangat liberal di seminar itu salah satunya adalah Dr. Harry Emerson Fosdick, seorang penulis beberapa buku yang menyerang Fundamentalisme. Bukuanya berjudul "*The Modern Use of the Bible*" dan "*The Manhood of the Master*."

Ceramahnya yang paling terkenal adalah “*Shall the Fundamentalists Win?*” (1922). Dia berkhotbah menentang kebangkitan tubuh Kristus dan kebenaran Alkitab setiap minggu pada program radionya. Seminari ini adalah ranjang hangatnya para pengkritik Alkitab dan penolakan terhadap teologi evangelikal. “Segala sesuatu yang tertulis di dalam Alkitab tidak dapat dibenarkan secara saintifik dan ditolak sebagai hal yang tidak layak untuk dipercaya. Kitab Kejadian memberikan catatan yang tidak sesuai dengan sejarah dan kepercayaan terhadap berbagai mujizat adalah hal yang tidak bersifat saintifik. Secara historis Yesus dipresentasikan sebagai teladan yang ideal, sementara nilai dari penggantian penebusan melalui kematian-Nya dan kebangkitan fisikal-Nya diingkari. Doa dianggap sebagai sesuatu yang bernilai subjektif. Tidak menyertuji hal ini, akan dipandang sebagai obyek ejekan atau olok-lok.

John Sung menenggelamkan diri dalam studi teologi liberalnya dengan segala kemampuan inteleknya. Pada tahun itu dia memperoleh nilai-nilai tertinggi, namun berpaling dari Kekristenan sama seperti ketika dahulu dia mempelajari Budhisme dan Taoisme. John Sung mulai menyanyikan kitab-kitab suci Budha dalam meditasi di kamarnya dan berharap melalui penyangkalannya dirinya akan membawanya memperoleh damai sejahtera. Dia menulis ”Jiwaku mengembala di padang gurun.” Dalam keadaan pikiran ini, dia menjadi bersahabat dekat dengan teman-teman sekelasnya dari China, namun faktanya bahwa dia pernah ditunangkan dengan seorang gadis di China yang kemudian dia memutuskan hubungan itu. Hidupnya menjadi berantakan. Dia menulis, “Saya tidak dapat tidur ataupun makan. Hati saya dipenuhi dengan kegalauan yang paling dalam.” Para pejabat di seminari itu memperhatikan bahwa dia ada dalam keadaan depresi terus-menerus.

Dalam keadaan emosional tersebut, John Sung pergi bersama dengan para mahasiswa lainnya untuk mendengarkan khutbah Dr. I. M. Haldeman, seorang pendeta fundamentalis dari *First Baptist Church of New York City*. Dr. Haldeman terkenal dengan pernyataannya “Ia yang mengingkari kelahiran Kristus dari anak dara sama dengan mengingkari Kekristenan Alkitabiah” Dr. Haldeman pernah ada dalam konflik langsung dengan Harry Emerson Fosdick dari Union Theological Seminary. John Sung pergi untuk mendengar dia berkhotbah oleh karena prasangka. Namun, Dr. Haldeman tidak berkhotbah malam itu. Sebaliknya ada seorang gadis berumur lima belas tahun memberikan kesaksianya, dia membacakan Kitab Suci dan berbicara tentang kematian Kristus di kayu salib sebagai penggantian penebusan. John Sung berkata bahwa dia dapat merasakan kehadiran Allah. Tetapi rekan-rekannya dari Seminari itu mengejeknya.

John Sung mulai membaca biografi-biografi Kristen untuk menemukan kekuatan apa yang dia rasakan pada saat di kebaktian penginjilan itu. Pada satu sesi di Seminari itu, seorang dosen berbicara dengan keras menentang penggantian penebusan dari kematian Kristus di kayu Salib. John Sung berdiri di akhir pelajaran itu dan mendebat dia dan semua mahasiswa terkejut akan tindakannya itu. Akhirnya, pada tanggal 10 Februari 1927 dia mengalami pertobatan sejati. John Sung melihat semua dosa dari hidupnya terbentang di depannya. Pertama yang ia lihat adalah bahwa tidak ada jalan untuk luput dari semua itu dan bahwa dia harus pergi ke Neraka. Dia mencoba untuk melupakan semua itu, namun ia tidak dapat. Kesadaran akan dosa itu menusuk hatinya. Dia membaca Kisah tentang Salib dalam Lukas pasal 23, dan ketika dia membaca kisah itu begitu hidup. Dia merasa seakan ada di sana di bawah Salib itu dan percaya dosa-dosanya disucikan oleh darah yang mahal itu. Dia terus menangis dan berdoa sampai tengah malam. Kemudian dia seolah mendengar suara, "Nak, dosa-dosamu telah diampuni," dan semua beban dosanya Nampak jatuh dari pundaknya pada waktu itu. Dia melompat sambil berseru "Haleluya!" Dia berlari sambil bersorak dan memuji Tuhan sambil berkeliling asrama itu. Dia mulai berbicara kepada setiap orang tentang kebutuhan mereka akan Kristus termasuk kepada teman-teman sekelasnya dan para pengajar di Seminari tersebut.

Rektor Seminari itu berpikir bahwa dia telah kehilangan kesadarannya karena usaha belajarnya yang terlalu dipaksakan dan mengalami psikopat dan mereka memasukkannya ke rumah sakit jiwa. Dia menghabiskan enam bulan di rumah sakit jiwa. Selama waktu itu dia membaca Alkitab dari awal sampai akhir sebanyak empat puluh kali. "Rumah sakit jiwa itu justru menjadi perguruan tinggi teologi sejati John Sung!" John Sung akhirnya menyadari pada kondisi itu bahwa dia harus kembali ke China. Dia telah memutuskan hubungannya dengan Union Seminary ketika dia membakar buku-buku teologinya dengan menyebutnya sebagai "buku-buku setan." Union Seminary tidak pernah menjadi bangga berkenaan dengan hubungan mereka dengan penginjil terbesar dalam sejarah China itu.

Pada perjalannya kembali ke China John Sung tahu bahwa ia dapat dengan mudah memperoleh kedudukan sebagai professor kimia di beberapa Universitas di China. Suatu hari, ketika kapal yang ditumpanginya sudah mendekat ke tujuan perjalannya, John Sung turun ke kabinnya mengambil ijazah-ijazah dan medali-medali serta tanda keanggotaannya dalam organisasi-organisasi saintifik terkenal dan membuang semua itu ke laut. Semua ijazahnya tak tercuali ijazah doktornya yang telah ia perjuangkan demi menyenangkan

ayahnya. John Sung turun dari kapal itu di Shanghai pada waktu musim gugur tahun 1927 untuk menjadi penginjil paling terkenal dalam sejarah China. Dia sering dijuluki “Wesley dari China” John Sung menjadi pengkhottbah Injil yang penuh kuasa. Puluhan ribu orang bertobat, dia juga pernah berkhotbah di Burma, Kamboja, Singapura, Indonesia, dan Filipina. John Sung selalu berkhotbah dengan seorang penerjemah, bahkan di China, seperti Whitefield, John Sung secara pribadi memberikan konseling kepada kebanyakan mereka yang telah meresponi khotbahnya. Orang-orang Kristen di China dan Taiwan hari ini berutang banyak kepada pelayanan John Sung; dia adalah salah satu karunia terbesar Tuhan bagi Timur Jauh pada abad dua puluh.

C. Johannes Leimena

Johanes Leimena dalam bukunya yang berjudul *Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani* menceritakan kisah hidupnya yang diceritakan kembali di dalam bagian ini.⁵ Johannes Leimena, lahir di Ambon, Maluku 6 Maret 1905. Leimena atau lebih dikenal sebagai Om Jo merupakan salah satu tokoh pahlawan Indonesia. Pemikiran dan tindakan beliau selama hidup telah mencatatkan beberapa hal penting. Satu hal yang bersejarah dari seorang Johannes Leimena adalah ketika dia menjadi inisiatör deklarasi Sumpah Pemuda tahun 1928. Arti peristiwa itu memperlihatkan bahwa dia lekat dan kental dengan pemikiran kemudaaan dan kebangsaan.

Kesejadian seorang pejabat pemerintahan suatu Negara dilihat dari perilaku dan kebijakan yang ditempuhnya semasa menjabat suatu posisi dalam negara dan pemerintah. Sejauh mana penerimaan masyarakat luas terhadap perilaku dan kebijakannya memimpin menentukan kualitas kenegarawanan seseorang. Leimena dianugerahi predikat negarawan sejati, bukan saja karena dia tahu seluk beluk memimpin suatu Negara melainkan didukung juga oleh karakter individu yang bersangkutan sewaktu dia menjabat posisi pemimpin Negara. Kenegarawanan Leimena dapat ditelusuri dari gaya kepemimpinannya, perilaku hidup sehari-sehari, dan kepeduliannya dengan lingkungannya.

Johannes Leimena dikenal sebagai orang yang peduli dengan kesehatan. Jauh hari sebelum dia menjadi menteri kesehatan, masyarakat telah mengenalnya. Popularitas Leimena dengan sendirinya meluas ke tengah masyarakat. Olesan tipis salep tersebut pada kulit diyakini mujarab mengobati sakit kulit ringan. Tak berlebihan jika dikatakan Leimena memiliki kompetensi dalam bidang kesehatan.

⁵ Johanes Leimena, *Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), xix-xxvi.

Leimena meraih gelar doktor di Fakultas Kedokteran Indonesia yang waktu itu masih bernama STOVIA. Kompetensi yang andal dalam kesehatan merupakan suatu hal yang membuat berbagai pembentuk kabinet memilih dia menjadi menteri kesehatan. Semasa menjabat menteri, terobosan demi terobosan pembangunan kesehatan Indonesia telah dirancangnya

Walaupun Leimena pejabat Negara, namun ia dekat dengan kaum muda. Sikap kenegarawanannya juga tercermin dari kedekatannya dengan kaum muda, karena dia sendiri adalah pengagas dan pendiri beberapa organisasi kepemudaan dan kemahasiswaan. Bersama beberapa orang muda Kristen satu angkatannya, dia mendirikan GMKI.

Indonesia tidak memisahkan yang mana pemerintah dan yang mana Negara. Konsekuensi penggabungan dua “institusi” ini secara sepintas adalah dengan menyamakan istilah abdi Negara dengan negarawan. Soekarno dan Leimena disebut sebagai negarawan meskipun mereka bukan pegawai abdi Negara. Abdi Negara merupakan pegawai suatu negara, sedangkan negarawan lebih pada pemberian gelar kepada seseorang karena kemampuannya memimpin sebagai pejabat Negara.

Kenegarawanan seorang Leimena bisa ditelusuri dari keikutsertaannya pada seluruh kabinet masa pimpinan Presiden Soekarno. Johannes Leimena masuk ke dalam 18 kabinet yang berbeda sejak Kabinet Sjahrir II tahun 1946. Mengenai keikutsertaannya pada berbagai kabinet tersebut, Dr. Kyaw Than, seorang dosen dan teolog dari Myanmar, sebagai orang Burma di perantauan, mengatakan, “DR. J. Leimena *about whom in those days people say, governments may go, but Leimena stays on forever.*” Selain mendapat puji dari berbagai kalangan, Leimena tak lepas dari cemoohan orang yang tak senang dengan keberhasilannya. Ada anggapan Om Jo adalah “bunglon” politik yang selalu ganti warna atau seperti kata bersayap, “ke mana angina bertiup, ke sana condongnya.” Anggapan itu dengan sendirinya pupus karena Leimena sungguh punya kualitas dan kemampuan. Leimena tidak menampik bahwa Soekarno adalah sahabatnya. Oleh karena kedekatan dengan Bung Karno dan didukung oleh kemampuan intelektual yang mantap serta pendukung lainnya, membuat Leimena memimpin bangsa ini.

Bersahabat dekat dengan Soekarno bukan berarti bisa seenaknya memimpin bangsa. Tanpa kompetensi dan kesungguhan bertindak bagi rakyat, presiden atau perdana menteri mana yang mau mengajak Leimena 7 kali sebagai pejabat presiden. Leimena memimpin bukan karena faktor kebetulan. Kepiawaianya melobi dan kompetensinya di bidang kesehatan memudahkan dia

dikenal luas oleh masyarakat. Berbakti untuk masyarakat manakala mengobati orang sakit pun sungguh-sungguh ditekuninya.

Kepemimpinannya bukan melulu faktor struktural saja, melainkan sebaliknya, dia juga mengedepankan faktor funsional. Artinya, walaupun berstatus sebagai pemimpin dia tidak mau mengumbar kekuasaannya, tetapi sungguh menyadari fungsi dirinya sebagai dokter. Selain prestasi yang banyaknya segudang. Leimena tidak pernah mendengar isu-isu kontroversial dari dirinya. Hal ini tidak pernah terdengar, baik sewaktu menjadi pejabat maupun menjadi warga Negara biasa. Memang, pejabat negara bukanlah nabi atau malaikat yang luput dari dosa, mereka juga bukan makhluk serba sempurna dari planet lain. Mereka tetap manusia biasa, karenanya mereka harus bisa menjaga kehormatan dirinya dengan berinteraksi secara intensif dengan warga negara yang memilihnya.

Satu hal yang menopang diri Leimena sehingga terbentuk menjadi negarawan sejati adalah karakternya yang tenang. Kata *rustig*, *rustig*, dan *rustig* sering dia sebutkan. “Tenang, tenang, dan tenang!” Dia berbicara bagai air sungai mengalir. Dia disegani para perunding, baik dari pihak Belanda maupun Jepang pada saat perjuangan kemerdekaan Indonesia. Sungguh dia tahu memilih kata dalam berbagai kesempatan perundingan kenegaraan. Beberapa kesaksian teman-temannya menyatakan bahwa cara dia bertutur kata hampir sama polanya seperti dia memberi penguatan kepada pasien yang menderita sakit di rumah sakit yang dia pimpin.

Leimena pada masa muda tak menyangka telah terjun begitu jauh di bidang politik. “Politik itu etika untuk melayani, bukan teknik untuk berkuasa” begitu sering dia ucapkan. Maksud kalimat itu adalah menekankan pemahaman bahwa berpolitik adalah untuk melayani sesama bukan sebaliknya menguasai sesamanya. Bidang politik sudah ditekuninya semasa muda. Pendidikan politik yang dia jalani berbeda dari jalur yang biasa dijalani oleh orang muda sekarang dan kaum muda masa orde baru.

Politisi tidak harus seseorang yang pernah kuliah ilmu politik di perguruan tinggi. Politisi dapat saja berasal dari berbagai profesi, misalnya pengusaha, pedagang, pengacara, dokter, dan lainnya. Politisi sama artinya menjadi orang yang memiliki keyakinan politik dan berupaya memperjuangkan keyakinan tersebut. Politisi adalah sebutan bagi orang yang bergiat di bidang politik. Mereka biasanya merupakan aktivis partai dan atau pengurus partai.

Walaupun Leimena politisi Kristen, Leimena tetaplah menjadi seorang yang mampu memposisikan dirinya dalam dinamika politik saat itu yang

beragam macamnya. Ideologi Kristen dapat dipertemukan dengan ideologi Pancasila yang menjadi pandangan hidup bangsa. Karya dan pengaruh Leimena sungguh terasa bagi orang Kristen. Dia juga yang mempertemukan nilai-nilai Pancasila dan iman Kristen.

Pada tahun 1950 Leimena berperan penting dalam pembentukan DGI (Dewan Gereja-Gereja di Indonesia, kini PGI), dia terpilih sebagai wakil ketua yang membidangi komisi gereja dan Negara. Ketika melayani di kedua lembaga ini, Leimena sering menekankan pada warga gereja agar bertanggung jawab atas maju mundurnya keadaan bangsa. Termasuk dalam pengertian itu adalah hak untuk menyatakan tidak setuju terhadap keadaan atau peristiwa yang dianggap tidak sesuai dengan keyakinan Kristen. Bagi Leimena, proses kenegaraan harus dilihat secara teologis, dari sudut pandang kelahiran dan kematian Kristus sekaligus. Dia berpendapat bahwa umat Kristen harus memancarkan sinar kasih Kristus kepada masyarakat.

Salah satu buah pemikiran Leimena ialah “Orang Kristen bukan minoritas yang berarti menyendiri (isolasi) sedangkan tugas seorang Kristen justru menjadi saksi dalam masyarakat Indonesia”. Leimena sendiri barangkali tidak menduga mampu mencapai puncak pemimpin Negara. Dia mungkin saja cukup puas melihat Indonesia telah merdeka dari penjajahan Belanda dan Jepang waktu itu. Namun, perjalanan hidupnya telah berkata lain. Leimena dalam hidupnya yang sederhana mampu menjadi negarawan sejati dan politisi berhati nurani. Dari seorang dokter menuju panggung politik, mungkin tidak banyak yang memiliki jalan hidup demikian. Tetapi, dengan ketekunan dan kegigihannya, Leimena justru mendapatkan kekuatan dari profesi dokter menuju pelayanan di bidang politik. Pelajaran yang dapat dipetik dari beliau adalah bahwa dengan profesi apa pun kita boleh melayani dalam politik.

Melihat karya dan pengaruh Leimena yang tersebar dari berbagai dimensi baik di masyarakat, di gereja dia dikenal sebagai dokter yang sekaligus juga negarawan dan politisi. Sumbangan terbesar Leimena pada masa muda adalah mengarsiteki Sumpah Pemuda. Sementara itu, pada masa dia bertumbuh dewasa dan tua, pengabdianya di rumah sakit, dan gereja serta pemerintahan tak terhitung jumlahnya. Leimena makin matang pada masa tuanya, dan itu juga yang membuatnya mantap berpolitik untuk melayani. “Politik bukan alat kekuasaan, melainkan etika untuk melayani,” demikian Leimena pernah berkata.

D. Yap Thiam Hien

Kisah tentang Yap Thiam Hien dalam bagian ini diambil dari buku *Etika-Buku Panduan Mata Kuliah Etika*, karya Esther Rela Intarti, dkk.⁶ Yap Thiam Hien bersama Todung Sutan Gunung Mulia, Benjamin Thomas Philip Sigar, dan gereja-gereja yang tergabung dalam DGI adalah tokoh yang membidani lahirnya Universitas Kristen Indonesia. Hasil pemikiran itu akhirnya terwujud pada tanggal 18 Juli 1953. Di bawah ini kita akan melihat sejarah singkat tentang UKI. Namun para pembaca disarankan untuk melihat buku biographi dan pemikirannya yang salah satunya ditulis dalam buku *Pejuang Lintas Batas* oleh Josef P. Widyatmadja.

Yap Thiam Hien (lahir di Koeta Radja, Aceh, 25 Mei 1913, meninggal di Brusel, Belgia, 25 April 1989, pada umur 75 tahun) adalah seorang pengacara Indonesia keturunan Tionghoa. Dia mengabdikan seluruh hidupnya berjuang demi menegakkan keadilan dan Hak Asasi Manusia (HAM). Namanya diabadikan sebagai nama sebuah penghargaan yang diberikan kepada orang-orang yang berjasa besar bagi penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia. Yap Thiam Hien yang biasa dipanggil “John” oleh teman-teman akrabnya adalah anak sulung dari tiga bersaudara dari Yap Sin Eng dan Hwan Tjing Nio. Kakek buyutnya adalah seorang Luitenant yang bermigrasi dari provinsi Guangdong di Tiongkok ke Bangka, namun kemudian pindah ke Aceh.

Ketika monopoli opium di Hindia Belanda dihapuskan, kehidupan keluarga Yap dan banyak tokoh masyarakat Tionghoa saat itu merosot. Ditambah lagi oleh kekeliruan investasi di Aceh berupa kebun kelapa yang ternyata tidak memberikan hasil yang menguntungkan. Pada tahun 1920 kedudukan keluarga Yap digantikan oleh keluarga Han yang datang dari Jawa Timur. Thiam Hien dibesarkan dalam lingkungan perkebunan yang sangat feodalistik. Kondisi lingkungan feodalistik ini telah menempa pribadi cucu Kapitan Yap Hun Han ini sejak kecil bersifat memberontak dan membenci segala bentuk penindasan dan kesewenang-wenangan.

Pada usia 9 tahun ibu Thiam Hien meninggal dunia. Dia dan kedua orang adiknya kemudian dibesarkan oleh Sato Nakashima, seorang perempuan Jepang yang merupakan gundik kakeknya. Sato ternyata memainkan peranan besar dalam kehidupan Thiam Hien memberikan kemesraan keluarga yang biasanya tidak ditemukan dalam keluarga Tionghoa serta rasa etis yang kuat yang kelak

⁶ Esther Rela Intarti, dkk., *Etika – Buku Panduan Mata Kuliah Etika* (Jakarta: UKI Press, 2019), 79-83.

menjiwai kehidupan Thiam Hien di masa dewasa. Yap Sin Eng, ayah Thiam Hien, ternyata adalah figur yang lemah. Namun Sin Eng ikut membentuk kehidupan anak-anaknya, karena ia memutuskan untuk memohon status hukum disamakan (*gelijkstelling*) dengan bangsa Eropa. Hal ini memungkinkan anak-anaknya memperoleh pendidikan Eropa, meskipun mereka telah kehilangan status sebagai tokoh masyarakat.

Thiam Hien belajar di *Europesche Lagere School*, Banda Aceh. Kemudian melanjut ke MULO di Banda Aceh. Pada tahun 1920-an, Yap Sin Eng membawa Thiam Hien dan adiknya Thiam Bong pindah ke Batavia. Thiam Hien pun pindah sekolah ke MULO di Batavia, lalu meneruskan ke AMS A-II dengan program bahasa-bahasa Barat di Bandung dan Yogyakarta dan lulus pada 1933. Dia sangat tertarik akan sejarah dan fasih dalam bahasa-bahasa Barat yaitu bahasa Belanda, Jerman, Inggris, Prancis, dan bahasa Latin. Pada 1938, Yap memeluk agama Kristen, setelah selama beberapa tahun mempelajarinya dan berkenalan lewat sebuah keluarga Indo, tempat dia kos di Yogyakarta.

Selesai dari AMS, dunia pada saat itu dilanda depresi ekonomi, dan Yap tidak dapat memperoleh pekerjaan. Karena itu dia pindah ke Batavia dan masuk ke *Hollands-Chineesche Kweekschool* (HCK), di Meester Cornelis. HCK adalah sekolah pendidikan guru yang berlangsung satu tahun yang memberikan kesempatan kepada para pemuda peranakan yang ingin menempuh pendidikan profesional, namun tidak mempunyai biaya untuk masuk ke universitas. Setamat dari HCK, Yap menjadi guru selama empat tahun di *Wilde Scholen* (sekolah-sekolah yang tidak diakui pemerintah Belanda) *Chinese Zendingschool*, Cirebon. Berikutnya menjadi guru di *Tionghwa Hwee Kwan Holl, China School* di Rembang dan *Christelijke School* di Batavia. Lalu, sejak 1938, Yap yang pernah menjadi pencari langganan telepon, bekerja di kantor asuransi Jakarta dan di Balai Harta Peninggalan Departemen Kehakiman pada 1943 serta mendaftar di *Rechsthogeschool* (Sekolah Tinggi Hukum).

Pada awal 1946, Yap mendapatkan kesempatan untuk bekerja pada sebuah kapal pemulangan orang-orang Belanda yang mengantarkannya ke Belanda untuk menyelesaikan studi hukumnya di Universitas Leiden. Dari sana dia meraih gelar *Meester in de Rechten*. Sementara belajar di Leiden, Yap tinggal di *Zendingshuis*, pusat Gereja Reformasi Belanda di *Oegsgeest*. Selama tinggal di *Zendingshuis*, Yap banyak membaca buku-buku teologi Protestan dan berdiskusi dengan para mahasiswa Belanda yang mempersiapkan diri untuk menjadi misionaris.

Yap semakin tertarik akan pelayanan gereja, dan Gereja Reformasi Belanda kemudian menawarkan kesempatan kepada Yap untuk belajar di *Selly Oak College* di Inggris, dengan syarat dia kelak mengabdikan hidupnya bagi pelayanan gereja di Indonesia. Yap setuju dan sekembalinya dari Eropa dia menjadi pemimpin organisasi pemuda Kristen *Tjeng Lian Hwee* di Jakarta pada akhir 1940-an. Selama di Belanda, Yap berkembang menjadi seorang sosialis demokrat melalui pergaulannya dengan banyak mahasiswa Indonesia lainnya yang terkait dengan *Partij van de Arbeid* (Partai Buruh) di Belanda.

Sekembalinya ke tanah air pada 1948, Yap menikah. Ayahnya, Yap Sin Eng dan Sato Nakashima meninggal pada 1949. Yap mulai bekerja di gereja. Dia kemudian mulai pengacara warga Tionghoaia bergabung hukum kecil dengan rekan-terlibat dalam luas daripada rekan seniornya adalah Lie Hwee Yoe, itu pada tahun 1930 seorang pendukung dan kemudian Partai Sosialis Tjoe Tat yang seorang aktivis belakangan aktif di Baperki dan Partindo. Setelah lebih berpengalaman, Yap bersama John Karwin, Mochtar Kusumaatmadja dan Komar membuka kantor pengacara pada 1950. Sampai kemudian, Yap membuka kantor pengacara sendiri sejak tahun 1970 dan kemudian memelopori berdirinya Peradin (Persatuan Advokat Indonesia) dan kemudian menjadi pimpinan asosiasi advokat itu.

Dalam rangka memperkuat perlawanannya terhadap penindasan dan tindakan diskriminatif yang dialami keturunan Tionghoa. Yap ikut mendirikan Baperki, suatu organisasi massa yang mulanya didirikan untuk memperjuangkan kepentingan politik orang-orang Tionghoa. Lalu, pada Pemilihan Umum 1955, dia menjadi anggota Konstituante. Namun Yap berbeda paham politik dengan Siauw Giok Tjhan, salah satu tokoh Baperki saat itu. Dia menentang politik Siauw yang cenderung kekiri-kirian. Karena itu Yap kemudian keluar dari organisasi itu.

Nama Yap muncul ke permukaan setelah dia terlibat dalam perdebatan di Konstituante pada 1959. Ketika itu, sebagai seorang anggota DPR dan Konstituante keturunan Tionghoa, dia menolak kebijakan fraksinya yang mendapat tekanan dari pemerintah. Dia satu-satunya anggota Konstituante yang menentang UUD 1945 karena keberadaan Pasal 6 yang diskriminatif dan konsep kepresidenan yang terlalu kuat. Perjalanan karier dan perjuangannya juga ditopang dengan kuat oleh istrinya, Tan Gien Khing Nio, yang berprofesi guru. Mereka dikaruniai dua anak, Yap Hong Gie dan Yap Hong Ai, serta empat cucu. Yap, yang diberi penghargaan gelar doctor honoris causa dikenal sebagai pengabdi hukum sejati.

Dalam perjalanan tugas menghadiri Konferensi Internasional Lembaga Donor untuk Indonesia di Brussel, Belgia. Yap menderita pendarahan usus. Setelah dua hari dirawat di Rumah Sakit Santo Agustinus, Brussel, Yap menghembuskan napas yang terakhir pada 25 April 1989. Jenazahnya diterbangkan ke Jakarta. Lima hari kemudian, diiringi ribuan pelayat, jenazahnya dikebumikan di Taman Pemakaman Umum Tanah Kusir Jakarta. Selama hidupnya, Yap dikenal sebagai seorang Kristen yang saleh dan aktif dalam kegiatan gereja. Dia ikut mendirikan Universitas Kristen Indonesia dan pernah duduk dalam salah satu komisi dari Dewan Gereja-Gereja se-Dunia dan *International Commission of Jurists*. Arief Budiman pernah menjuluki Yap sebagai seorang “*triple minority*” di Indonesia, yaitu Tionghoa, Kristen, dan jujur.

Selama menjadi pengacara, Yap pernah membela pedagang di Pasar Senen yang tempat usahanya tergusur oleh pemilik gedung. Yap juga menjadi salah seorang pendiri Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI). Pada era Bung Karno, Yap menulis artikel yang mengimbau presiden agar membebaskan sejumlah tahanan politik, seperti Mohammad Natsir, Mohammad Roem, Mochtar Lubis, Subadio, Syahrir, dan Princen. Begitu pula ketika terjadinya Peristiwa G30S, Yap, yang dikenal sebagai pribadi yang anti komunis, juga berani membela para tersangka G30S seperti Abdul Latief, Asep Suryawan, dan Oei Tjoe Tat. Yap bersama H.J.C Princen, Aisyah Aminy, Dr. Halim, Wiratmo Sukito, dan Dr. Tambunan yang tergabung dalam Lembaga Pembela Hak-Hak Asasi Manusia (LPHAM) yang mereka dirikan 29 April 1966 dan sekaligus mewakili Amnesty International di Indonesia meminta supaya para tapol PKI dibebaskan.

Yap juga membuktikan nasionalisme tidak dapat dikaitkan dengan nama yang disandang seseorang. Ini dibuktikannya dengan tidak mengganti nama Tionghoa yang dia sandang sampai akhir hayatnya walaupun ada himbauan dari pemerintah Orde Baru kepada orang Tionghoa di Indonesia untuk mengganti nama Tionghoa mereka. Dia juga membela Soebandrio, bekas perdana menteri yang menjadi sasaran cacian massa pada awal Orde Baru itu. Pembelaan Yap yang serius dan teliti kepada Soebandrio itu sempat membuat hakim-hakim militer di Mahmilub (Mahkamah Militer Luar Biasa) bingung dan kesal. Yap juga seorang tokoh antikorupsi. Dia bahkan sempat ditahan selama seminggu pada tahun 1968 sebagai akibat kegigihannya menentang korupsi di lembaga pemerintah.

Pada Peristiwa Malari (Malapetaka Lima Belas Januari) 1974, Yap juga

tampil teguh memposisikan diri membela para aktivis mahasiswa. Dia pun ditahan tanpa proses peradilan. Dia dianggap menghasut mahasiswa melakukan demonstrasi besar-besaran. Begitu pula ketika terjadi Peristiwa Tanjung Priok pada 1984, Yap maju ke depan membela para tersangka.

Setelah membaca riwayat hidup Yap, setidaknya membuat semangat panggilanku sebagai mahasiswa dan terus siap memperjuangkan suatu panggilan yang Tuhan telah berikan. Idolaku menjadi inspirasiku untuk memperjuangkan karya Allah di muka bumi ini.

Kesimpulan

Keteladanan hidup merupakan suatu sikap dan karakter yang sangat penting dan perlu melekat bagi kehidupan setiap orang. Keteladanan hidup dapat dicapai bilamana seseorang dapat, apa yang dilakukannya sesuai dengan perkataan, melakukan sesuai dengan tingkah laku, hidup dalam kasih, hidup dalam kesetiaan, dan hidup dalam kesucian.

Latihan

Dalam rangka pendalaman terhadap materi yang telah dijelaskan pada kegiatan pembelajaran, maka kerjakanlah latihan soal di bawah ini:

- a. Menurut anda, jelaskan arti keteladanan hidup?
- b. Sebutkan dan jelaskan prinsip penting (keteladanan hidup) dari masing-masing tokoh inspiratif di atas?
- c. Siapa tokoh yang menjadi inspirasi teladan dalam hidup anda? Jelaskan! Dan apakah anda sudah hidup sesuai dengan teladan yang diberikan? Jika ya atau tidak, berikan alasannya!

Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dilakukan dengan cara mahasiswa/i membuat refleksi pribadi terhadap tokoh-tokoh inspirasi di atas.

Umpulan Balik

Setelah kegiatan pembelajaran ini, mahasiswa/i diharapkan untuk melakukan *assessment* secara pribadi melalui proyek ketaatan dari refleksi yang sudah dibuat oleh mahasiswa/i.

Referensi

- Intarti, Esther Rela, dkk. *Etika - Buku Panduan Mata Kuliah Etika*. Jakarta: UKI Press, 2019.
- Leimena, Johanes. *Negarawan Sejati & Politisi Berhati Nurani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia Jakarta, 2007.
- Lyall, Leslie T. *A Biography of John Sung*. China: Inland Mission, 1965.
- Wellman, Sam. *C.S Lewis, Creator Of Narnia*. 1997.